

Penerapan Model *Problem Based Learning* Berbantu Media Visual untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Kelas III SD

Desi Nurmalasari¹, Chandra Winnuratno Adi², Ikha Listyarini³.

¹Universitas PGRI Semarang

²Sekolah Dasar Negeri 1 Senenan Jepara

³Universitas PGRI Semarang

Email:

desinurmalasari885@gmail.com¹, cwinnu@yahoo.co.id², ikhalistyarini@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan berpikir kritis peserta didik menggunakan model *problem based learning* berbantu media visual pada kelas 3 SDN 1 Senenan Jepara. Menggunakan penelitian jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pengumpulan data observasi dari teman sejawat dan evaluasi tes uraian. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas 3 SDN 1 Senenan Jepara sejumlah 11 peserta didik 6 putra dan 5 putri. Peneliti menganalisis data dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan dari observasi teman sejawat kemampuan berpikir kritis dari 6 indikator yang dirata-rata adanya peningkatan dari pra siklus 31,65%, siklus satu 51,65% dan siklus dua 74%. Kemudian untuk lebih memperkuat data peneliti melakukan evaluasi dalam bentuk tes uraian dengan hasil dari 11 peserta didik saat mengerjakan evaluasi tes uraian tidak ada yang mengalami penurunan melainkan mengalami peningkatan dari siklus 1 menuju siklus 2. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model *problem based learning* (PBL) berbantu media visual dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi perkembangan teknologi transportasi kelas 3 Sekolah Dasar.

Kata kunci: PBL, Media visual, dan Berpikir kritis

ABSTRACT

This study aims to determine the improvement of students' critical thinking using a problem-based learning model assisted by visual media in grade 3 of SDN 1 Senenan Jepara. Using Classroom Action Research (PTK) type research with collection of observational data from peers and evaluation of description tests. The subjects of the study were grade 3 students of SDN 1 Senenan Jepara, a total of 11 students, 6 boys and 5 girls. Researchers analyze data with quantitative and qualitative approaches. The results showed that from peer observation of critical thinking skills from 6 indicators on average there was an increase from pre-cycle 31,65%, cycle one 51,65% and cycle two 74%. Then, to further strengthen the data, researchers conducted an evaluation in the form of a description test with the results of 11 students when doing the evaluation of the description test, none of which decreased but increased from cycle 1 to cycle 2. It can be concluded that the problem-based learning (PBL) model assisted by visual media can improve students' critical thinking skills on the material development of transportation technology in grade 3 elementary schools.

Keywords: PBL, Visual Media, and Critical Thinking

1. PENDAHULUAN

Semakin majunya perkembangan teknologi komunikasi dan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, memberikan banyak kemudahan dan manfaat bagi manusia dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari. Dampak positif yang paling terlihat jelas dan dirasakan adalah mudahnya mencari informasi melalui internet dengan menggunakan perangkat telepon genggam. Pada dunia pendidikan, internet banyak digunakan untuk mencari informasi terkait mata pelajaran yang tidak ditemukannya dalam buku pelajaran, tidak jarang internet juga digunakan untuk mempermudah mencari jawaban dari soal-soal evaluasi. Padahal, jawaban dari soal evaluasi tersebut ada dalam buku pelajaran jika peserta didik telaten dalam membaca buku pelajaran. Namun, peserta didik sekarang suka yang instan dan langsung mencarinya dalam internet untuk mendapat jawaban dengan cepat.

Fenomena seperti ini dapat menurunkan daya pikir peserta didik karena membiasakan berfikir instan secara terus-menerus dan membuat otak terbelenggu dengan keadaan. Hal ini menjadi tantangan dunia pendidikan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik terlebih di sekolah dasar. Pendidikan di sekolah dasar merupakan awal peserta didik mengembangkan kemampuan dasar, menulis, berhitung, membaca, menyimak dan keterampilan dasar lainnya. Sehingga diperlukan stimulus melalui kegiatan proses pembelajaran dengan memperkaya pengalaman belajar yang bermakna melalui pemberian persoalan untuk memecahkan masalah atau fenomena yang berhubungan dengan aspek-aspek kehidupan di masyarakat dengan terintegrasi mata pelajaran.

Proses pembelajaran dengan memperkaya pengalaman belajar peserta didik diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berfikir kritis karena salah satu tujuan pembelajaran adalah melatih kemampuan keterampilan berfikir kritis peserta didik. Kemampuan berfikir kritis merupakan kemampuan berfikir tingkat

tinggi yang tujuannya untuk mengkaji situasi, fenomena, masalah atau pertanyaan untuk mendapatkan dugaan sementara melalui analisis, penafsiran, kesimpulan, evaluasi dan penjelasan (Suparno dan Iranto, 2014: 44-45). Keterampilan berfikir kritis penting diajarkan kepada peserta didik, agar peserta didik dapat menolong dirinya dan orang lain dalam menghadapi masalah dalam kehidupan (Redhana, 2012: 353).

Terdapat satu set tahapan menurut yang termasuk proses berfikir kritis yaitu: 1) mengklarifikasi isu dengan mengajukan pertanyaan kritis, 2) mengumpulkan informasi tentang isu, 3) mulai bernalar melalui sudut pandang, 4) mengumpulkan informasi dan melakukan analisis lebih lanjut, 5) Membuat dan mengomunikasikan keputusan (Lismaya, 2019: 10). Selain proses berfikir kritis juga terdapat 6 indikator kemampuan berfikir kritis yaitu: 1) menganalisis argumen, 2) Mampu bertanya, 3) mampu menjawab pertanyaan, 4) memecahkan masalah, 5) membuat kesimpulan, 6) mengevaluasi dan menganalisis hasil pengamatan (Ennis dalam Rusyana, 2014: 110).

Keterampilan berfikir kritis ini termuat dalam kurikulum 2013 yang menggunakan tematik terpadu, hal ini dijelaskan pada Permendikbud No. 65 tahun 2013 tentang standar proses pembelajaran tematik terpadu. Peserta didik dalam kurikulum 2013 diarahkan untuk mengembangkan keterampilan *High Order Thinking Skill* (HOTS) pada kegiatan pembelajaran, dalam hal ini guru memiliki peranan penting sebagai pengarah peserta didik agar mampu mencapai kemampuan berfikir tingkat tinggi. Berpikir kritis memiliki beberapa manfaat diantaranya, yaitu: 1) memiliki banyak alternatif jawaban dan ide kreatif, 2) mudah memahami sudut pandang orang lain, membuat pikiran dan otak lebih fleksibel tepatnya lebih muda menerima pendapat orang lain, 3) Menjadi rekan kerja yang baik karena memiliki pola pikir yang mudah, terbuka, menerima dan tidak kaku, 4) Lebih mandiri, artinya tidak selalu mengandalkan orang lain, meminimalkan salah persepsi (Afriani Simatupang, 2020: 26-28).

Namun kenyataan dilapangan tidak seoptimal apa yang diharapkan kurikulum 2013 ini. Transisi dari kebiasaan mengajar yang berpusat pada guru kemudian beralih berpusat pada peserta didik dibutuhkan penyesuaian keadaan dan situasi sekolah, guru dan peserta didik. Terlebih adanya pandemi Covid-19 yang mengharuskan peserta didik belajar secara dalam jaringan kurang lebih hampir 2 tahun menambah ketergantungannya dengan internet dan perangkat digital seperti laptop dan telepon genggam.

Hasil pengamatan sebelum dilakukan tindakan menyatakan peserta didik kelas 3 di SDN 1 Senenan Jepara mengalami kebingungan jika menjawab pertanyaan yang jawabannya menggunakan penjelasan. Seperti, mengapa dan bagaimana. Hal ini terjadi pada materi perkembangan teknologi transportasi tematik tema 7. Kemudian suasana kelas terasa kurang interaktif karena peserta didik pasif dan terlihat tidak tertarik dengan proses pembelajaran dan kurangnya rasa ingin tahu. Banyak peserta didik yang mainin meja dengan jemari tangannya atau melamun dengan waktu yang lama serta terlihat ngobrol asik sembari bisik-bisik dengan teman sebelahnya. Hal inipun juga menjadi pemicu lemahnya kemampuan berfikir kritis peserta didik jika dibiarkan terus menerus tanpa adanya tindakan yang melibatkan peserta didik secara aktif memacu kinerja otaknya untuk berfikir kritis. Agar proses pembelajaran dapat mencapai harapan yaitu peserta didik mampu meningkatkan kemampuan berfikir kritis maka perlu dilakukan tindakan selama proses pembelajaran dengan mengintegrasikan model-model pembelajaran dan media yang cocok berdasarkan kebutuhan peserta didik di lapangan.

Melihat dari hasil pengamatan yang kurang mampunya peserta didik dalam menjawab pertanyaan mengandung unsur penjelasan seperti mengapa dan bagaimana maka peneliti melakukan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantu media visual. PBL

merupakan pendekatan pembelajaran yang menggunakan permasalahan dunia nyata sebagai suatu konsteks, untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis serta kemampuan pemecahan masalah peserta didik dalam memahami konsep dan prinsip yang esensial dari materi pelajaran (Normala dan Indri, 2017: 241-250). *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang berlandaskan paham konstruktivistik yang melibatkan peserta didik dalam belajar dan pemecahan masalah (Marhaeni, 2013: 137). *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta memperoleh pengetahuan (Duch, dalam Shoimin, 2014: 130). *Problem Based Learning* adalah sebuah metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam pemecahan masalah yang kompleks, melalui penerapan pengetahuan dan keterampilan mereka untuk mencari solusi atas masalah tersebut (Hmelo-Silver dalam Nyoman dkk, 2023: 12).

Hasil penelitian tindakan kelas menggunakan model PBL berbantu audio visual pada peserta didik kelas 4 SD menerangkan bahwa adanya peningkatan kemampuan berfikir kritis peserta didik dengan persentase akhir di siklus II terjadi peningkatan yang signifikan yaitu 5 orang siswa yang mencapai kategori sangat kritis dengan persentase 11,90%. Sedangkan ada 37 orang siswa yang mencapai kategori kritis dengan persentase 88,09% (Vera dan Krisma, 2018). Model pembelajaran *problem based learning* (PBL) memiliki beberapa kelebihan antara lain: 1) meningkatkan kemampuan berfikir kritis, 2) meningkatkan motivasi belajar, 3) meningkatkan kemampuan kolaborasi, 4) meningkatkan keterampilan penerapan, 5) memperkaya pengalaman belajar, 6) meningkatkan keterampilan penyelesaian masalah, dan 7) memungkinkan pembelajaran mandiri (Noma dalam Nyoman dkk, 2023: 15-16).

Model pembelajaran PBL ini juga perlu didukung dengan media pembelajaran agar hasilnya lebih optimal.

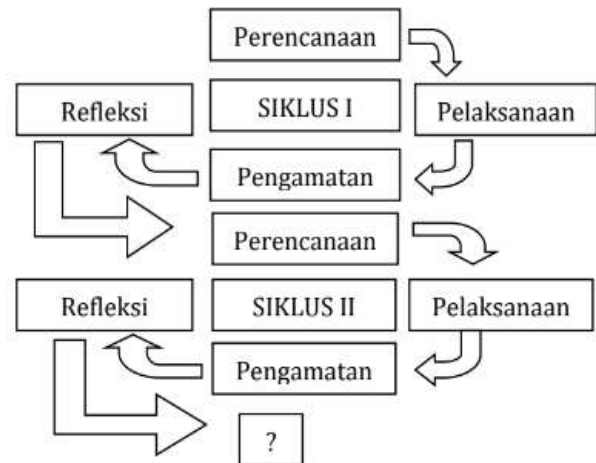
Media pembelajaran adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan peserta didik yang dapat merangsang untuk pembelajaran karena sebagai sarana untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar baik di kelas maupun di luar kelas (Jalinus dan Ambiyar, 2016: 3). Peneliti menggunakan media visual karena terdapat beberapa peserta didik yang belum bisa membaca dan tidak lancar dalam menulis. Sehingga peneliti menggunakan media visual dalam penelitian ini dengan harapan dengan melihat dan melakukan pengamatan peserta didik yang belum bisa membaca tetap dapat mengikuti kegiatan pembelajaran layaknya seperti teman-teman lainnya.

Hasil penelitian tindakan kelas menggunakan media pembelajaran berbasis visual pada mata pelajaran Matematika di kelas 4 sdn 032 Kualu menunjukkan bahwa menggunakan media visual dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 42, 31%. Peningkatan kemampuan dari berpikir kritis siswa dari pratindakan ke siklus 1 menunjukkan sebesar 23, 07% dan terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 19, 24% (Khoiriyah, Hidayat dan Fadhilaturrehmi, 2021). Sehubungan dengan permasalahan yang ditemukan dan solusi yang ditawarkan peneliti, maka peneliti mengambil judul penelitian "Penerapan Model *Problem Based Learning* Berbantu Media Visual untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri 1 Senenan Jepara".

2. METODE PELAKSANAAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Istilah penelitian tindakan kelas (PTK) atau *Classroom action research* untuk suatu penelitian tindakan (*action research*) yang aplikasinya dalam kegiatan belajar mengajar dikelas dengan maksud memperbaiki proses belajar mengajar, dengan tujuan untuk meningkatkan atau memperbaiki praktek pembelajaran menjadi lebih efektif. PTK memiliki 4 langkah dalam pelaksanaan diantaranya: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi (Husna, Awiria dan Nurul, 2019:

2). Pelaksanaan tersebut dilakukan secara berulang dengan adanya perbaikan dan adanya peningkatan sesuai harapan yang ingin dicapai. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan kelas

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Senenan Jepara Jawa Tengah. Subjek penelitian ini yaitu kelas 3 semester 2 tahun ajaran 2022/2023 dengan jumlah 11 peserta didik terdiri dari 6 putra dan 5 Putri. Pembelajaran terfokus pada tema 7 perkembangan teknologi, subtema 4 perkembangan teknologi transportasi. Menggunakan model pembelajaran *problem based learning* berbantu media visual berupa gambar transisi alat transportasi dari tradisional menuju modern.

Data diambil dari peserta didik kelas 3, guru kelas 3, teman sejawat sebagai observer dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data menggunakan evaluasi tes uraian dan lembar observasi. Analisis data menggunakan data kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus dengan masing-masing siklus dua kali pertemuan yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan/tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei tahun 2023 tepatnya di minggu pertama sebagai pra siklus, minggu ke 3 sebagai tindakan siklus 1 dan minggu ke 4 sebagai tindakan siklus 2.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilaksanakan tindakan peneliti membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang isinya terdiri dari kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, *sintak problem based learning*, rubrik penilaian, LKPD dan soal evaluasi. Selanjutnya melaksanakan tindakan penelitian siklus satu dan dua terdiri dari dua pertemuan, dengan satu kali evaluasi di setiap siklusnya. Hanya saja setelah dilaksanakan siklus satu dan hendak merancang RPP di siklus dua, dilaksanakan evaluasi dan tindakan refleksi terlebih dahulu. Hal ini dilakukan untuk melihat hasil mana yang perlu diperbaiki atau dipertahankan baik dari peserta didik maupun dari pelaksana pembelajaran yaitu guru atau peneliti. Evaluasi dan refleksi ini juga difokuskan tidak hanya pada subjek penelitian melainkan seluruhnya yang berkaitan dengan penelitian mulai dari berkas yang dibutuhkan hingga perangkat yang diperlukan.

Pada kegiatan persiapan dilakukan cekling, seperti memeriksa kesiapan ruang kelas apakah letak meja dan kursi sudah sesuai perencanaan, apakah vahaya lampu kelas mendukung, apakah kelas bersih dan nyaman untuk dipergunakan dalam belajar. kemudian berkaitan dengan peralatan yang digunakan seperti pemasangan proyektor, apakah sudah terpasang dengan benar dan bisa digunakan dengan baik, mengisi spidol dan membersihkan papan tulis serta yang paling penting adalah mengecek kesiapan peserta didik, apakah peserta didik dalam keadaan siap belajar dan sehat fisik.

Terdaat tiga kegiatan saat dilaksanakan tindakan yaitu kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan pembuka diawali dengan berdoa yang cukup panjang dengan melantunkan asmaul husna, presensi yang dilakukan oleh peneliti sekaligus sebagai cara mengecek respon peserta didik satu per satu, menyanyikan lagu nasional sorak-sorak bergembira untuk menumbuhkan rasa nasionalisme sekaligus sebagai pengenalan peserta didik akan ragam lagu nasional dan

menjelaskan kegiatan apa saja yang akan dilaksanakan pada hari ini, sebagai bentuk informasi kepada peserta didik tentang hal apa saja yang akan dilakukan agar peserta didik mampu mengikuti alur pembelajaran yang telah dirancang dengan baik.

Pada kegiatan inti dilakukan per fase berdasarkan sintak *problem based learning*. Mula-mula peserta didik diajak membaca bacaan tentang perkembangan teknologi transportasi, kemudian guru mengarahkan peserta didik untuk menemukan masalah dengan pertanyaan "Mengapa alat transportasi dikembangkan?" peserta didik diajak mengeksplor pola pikirnya dengan terus dipancing guru dengan pertanyaan-pertanyaan yang mampu meningkatkan berpikir kritis, untuk lebih meningkatkan berpikir kritis peserta didik ditampilkannya gambar transisi alat transportasi tradisional menuju modern. Gambar transisi alat transportasi tradisional menuju modern membantu peserta didik memahami pertanyaan dari guru untuk menguraikan permasalahan perkembangan transportasi. Kemudian kelas dibentuk kelompok kecil, peserta didik mengerjakan LKPD dan memaparkan hasil diskusi dari kelompoknya, isi dari LKPD adalah peserta didik berdiskusi menentukan alasan mengapa transportasi darat, air dan laut dikembangkan sampai saat ini. kemudian guru melakukan penguatan jawaban dari hasil diskusi, pengutan dilakukan dengan mengulas kembali hasil diskusi kelompok yang kemudian dibahas bersama dengan peserta didik. Kegiatan ditutup dengan melaksanakan refleksi sebelum mengerjakan soal evaluasi. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan menyanyikan lagu daerah Riau yaitu Soleram sebagai wujud pengenalan peserta didik dengan ragamnya lagu-agu daerah di Indonesia.

Selama proses pembelajaran dilakukannya pengamatan oleh teman sejawat untuk mengetahui peningkatan kemampuan berfikir kritis peserta didik dari pra siklus, siklus 1 dan siklus 2 dengan berdasar 6 indikator berpikir kritis. Teman sejawat melakukan pengamatan pada setiap peserta didik dan menilainya dengan kriteria sangat kritis

jumlah 5 poin, kritis dengan jumlah 4 poin, cukup kritis dengan jumlah 3 poin, tidak kritis dengan jumlah 2 poin dan sangat tidak kritis dengan jumlah 1 poin.

Data hasil observasi kemampuan berpikir kritis peserta didik dari pra siklus sampai siklus dua peneliti susun dalam tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Data Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Pra Siklus, Siklus 1 dan Siklus 2

No	Indikator	Persentase %		
		Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2
1.	Menganalisis Argumen	30,9%	50,9%	70%
2.	Mampu bertanya	38%	60%	80%
3.	Mampu menjawab pertanyaan	35%	45%	82%
4.	Memecahkan masalah	20%	45%	65%
5.	Membuat kesimpulan	33%	53%	73%
6.	Mengevaluasi dan menilai hasil	33%	56%	76%
Jumlah Rata-rata		31,65%	51,65%	74%

Tabel diatas dapat dilihat kenaikan jumlah rata-rata persentase dari pra siklus, siklus 1 dan siklus 2. Pada pra siklus hasil kemampuan berpikir kritis di setiap indikatornya masih di bawah 40% dengan jumlah rata-rata 31,65%. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik belum mampu berpikir kritis secara keseluruhan berdasarkan 6 indikator berpikir kritis. Seperti yang tersaji pada tabel satu, peserta didik secara tidak aktif menganalisis, memecahkan masalah, membuat kesimpulan dan mengevaluasi apa yang disampaikan oleh guru.

Siklus 1 mengalami kenaikan 20% dari jumlah rata-rata persentase 31,65% menuju 51,65%. Terdapat dua indikator berpikir kritis masih di bawah 50% dan empat indikator lainnya sudah mampu mencapai jumlah rata-rata persentase diatas 50%. Pada saat dilakukannya tindakan di siklus 1 menggunakan model PBL dan media visual peserta didik sudah mulai mampu menganalisis argumen sehingga muncul pertanyaan-pertanyaan dari peserta didik. Melalui pertanyaan-pertanyaan tersebut guru tidak langsung menjawabnya, melainkan diarahkan untuk menemukan jawaban sendiri dengan pertanyaan pemantik. Namun, peserta didik masih belum mampu mengembangkan indikator berpikir kritis

pada bagian menjawab pertanyaan dan pemecahan masalah dengan tepat, karena peserta didik tidak terbiasa untuk menemukan jawabannya sendiri. Kemudian dilakukan tindakan kembali di siklus 2.

Persentase di siklus 2 mengalami kenaikan sebanyak 22,35% dari jumlah rata-rata 51% menuju 74%. Hanya terdapat satu indikator berpikir kritis berada pada persentase di bawah 70% dan lima indikator lainnya mampu mencapai persentase di atas 70%. Hal ini menunjukkan peserta didik secara perlahan sudah mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Peserta didik mulai mampu menganalisis argumen dengan bantuan media visual yang dijelaskan guru, kemudian memunculkan sebuah pertanyaan dan menjawab pertanyaan dari guru berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya secara mandiri. Namun, peserta didik masih sukar dalam pemecahan masalah dikarenakan pengalaman belajar peserta didik tidak dibiasakan untuk memecahkan sebuah masalah. Peserta didik turut aktif membuat kesimpulan sesuai materi yang telah dibahas dan mampu mengevaluasi dan menilai hasil pengamatan dengan tepat.

Kemudian untuk lebih memperkuat data bahwa model *Problem Based Learning* berbantu media visual pada materi perkembangan teknologi transportasi kelas 3 Sekolah Dasar dapat meningkatkan kemampuan berfikir

peserta didik, peneliti melakukan evaluasi dalam bentuk tes uraian yang dilaksanakan di akhir siklus 1 dan 2. Berikut peneliti jabarkan dalam bentuk tabel 2:

Tabel 2. Data Hasil Evaluasi Tes Uraian Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Siklus 1 dan Siklus 2.

No.	Inisial Subjek	Persentase		
		Siklus 1	Siklus 2	Peningkatan
1.	AB	45%	70%	25%
2.	AKA	35%	60%	25%
3.	AWW	35%	60%	25%
4.	DAJ	40%	70%	30%
5.	MHA	50%	75%	25%
6.	NAA	45%	60%	15%
7.	NSA	45%	70%	25%
8.	RAR	65%	90%	25%
9.	RPA	45%	80%	35%
10.	SNA	45%	70%	25%
11.	ASR	40%	65%	25%

Data hasil evaluasi tes uraian yang disajikan dalam bentuk tabel diatas dapat dilihat, dari 11 peserta didik mengalami peningkatan sebanyak 15% hingga 35% dari siklus 1 ke siklus 2. Pada siklus 1 terlihat hanya dua peserta didik yang mampu mencapai nilai evaluasi tes uraian diatas 50%. Peserta didik merasa kesulitan dalam menguraikan kalimat jawaban yang mengandung unsur penjelasan dan alasan. Karena peserta didik berusaha meniru kalimat yang dijelaskan selama proses pembelajaran. Peserta didik belum terbiasa menggunakan bahasanya sendiri berdasarkan pengalaman belajarnya bersma gurunya selama proses pembelajaran. Peserta didikpun terbiasa menghafal dari buku-buku pelajaran yang diberikan dari sekolah. Sehingga pada siklus satu saat mengerjakan evaluasi tes uraian peserta didik kesulitan mengerjakan soal yang berbentuk penjelasan dan alasan.

Peneliti melakukan tindakan pada siklus 1 menggunakan model *problem based learning* (PBL) berbantu media

visual. Peneliti mengawali pembelajaran dengan mengajak peserta didik mengingat transportasi apa yang pernah di naiki. Permasalahan apa jika kita naik alat transportasi yang tidak sesuai kebutuhan dan fungsinya. Selanjutnya pertanyaan-pertanyaan pemantik untuk meningkatkan berpikir kritis tentang alasan alat transportasi banyak jenisnya. Disini peserta didik masih kebingungan untuk merangkai kalimat apa yang ingin diucapkan. Kemudian peneliti menyajikan media visual berupa gambar transisi alat transportasi dari tradisional menuju moderen untuk memancing berpikir kritis peserta didik menemukan alasan alat transportasi di kembangkan terus menerus. Peserta didikpun diajak untuk bekerja sama dalam kelompok kecil agar belajar mendiskusikan permasalahan yang teraji pada lembar kerja peserta didik (LKPD) sebagai pelengkap serangkaian kegiatan meningkatkan kemampuan berikir peserta didik. Kemudian agar dapat melihat kemampuan berpikir setiap peserta didik peneliti memberikan tes

evaluasi berupa soal uraian. Berdasarkan skor tes evaluasi kemampuan berpikir kritis siklus 1, masih terdapat 9 peserta didik yang mendapat persentase dibawa 50%.

Kemudian peneliti melakukan evaluasi yang kemudian direfleksikan untuk menyusun rencana mengajar di siklus 2. Peneliti dalam melaksanakan tindakan di siklus 2 tetap menggunakan model dan media yang sama dengan siklus 1 hanya saja dimodifikasi lebih menarik dengan menggunakan sumber belajar dari internet agar pengalaman belajar peserta didik semakin bertambah dan tidak hanya terpaku pada buku pegangan peserta didik saja. Peserta didik diajak peneliti melihat gambar-gambar alat transportasi di Indonesia maupun di luar negeri dengan menggunakan pertanyaan pemantik seperti "Mengapa alat transportasi di Indonesia dengan negara lain berbeda?, mengapa banyak alat transportasi air di Negara Indonesia?. Apakah kebutuhan manusia di setiap negara berbeda dalam penggunaan alat transportasi?". Peneliti juga menjelaskan awal mula alat transportasi dikembangkan hingga bisa memberi kenyamanan penggunanya. Cara ini berhasil untuk semakin meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik. Disamping itu, peserta didik mulai terbiasa dengan pertanyaan-pertanyaan yang mengandung unsur penjelasan dan alasan, terbiasa dalam mengerjakan LKPD yang mengandung unsur masalah untuk didiskusikan bersama teman kelompoknya, kemudian dipresentasikan. Suasana kelas mulai ramai dengan pertanyaan-pertanyaan dari peserta didik terkait perkembangan teknologi dan peserta didik mulai mampu menjawab pertanyaan serta menilai dan mengevaluasi hasil pengamatan dengan baik.

Akhir pertemuan di siklus 2, peneliti kembali memberikan evaluasi tes uraian. Berdasarkan data tabel 2 dari hasil evaluasi tes uraian pada siklus 2 kemampuan berpikir kritis peserta didik mengalami peningkatan paling tinggi 35% dan peningkatan paling rendah 15%. Hasil menyatakan dari 11 peserta didik saat mengerjakan evaluasi tes uraian tidak ada

yang mengalami penurunan melainkan mengalami peningkatan dari siklus 1 menuju siklus 2. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model *problem based learning* berbantu media visual dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik pada materi perkembangan teknologi transportasi kelas 3 Sekolah Dasar.

4. KESIMPULAN

Keterampilan berfikir kritis penting diajarkan kepada peserta didik, agar peserta didik dapat menolong dirinya dan orang lain dalam menghadapi masalah dalam kehidupan. Peneliti melakukan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantu media visual. Penelitian ini dilakukan pada pembelajaran kelas 3 semester 2 tema 7 perkembangan teknologi, subtema 4 perkembangan teknologi transportasi. Hasil penelitian menunjukkan dari observasi teman sejawat kemampuan berfikir kritis dari 6 indikator yang dirata-rata adanya peningkatan dari pra siklus 31,65%, siklus satu 51,65% dan siklus dua 74%. Kemudian untuk lebih memperkuat data peneliti melakukan evaluasi dalam bentuk tes uraian dengan hasil dari 11 peserta didik saat mengerjakan evaluasi tes uraian tidak ada yang mengalami penurunan melainkan mengalami peningkatan dari siklus 1 menuju siklus 2. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model *problem based learning* (PBL) berbantu media visual dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik pada materi perkembangan teknologi transportasi kelas 3 Sekolah Dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriany Simatupang, Mardiana. 2020. *Latihan Soal Berfikir Kritis: Kelas X SMA*. Medan: Guepedia.
- Husna Farhana, Awiria, Nurul Muttaqien. *Penelitian Tindakan Kelas*. Medan: Harapan Cerdas, 2019

- Jalinus, N., & Ambiyar. (2016). *Media dan Sumber Pembelajaran (Pertama)*. Jakarta: Kencana
- Khoiriyah, N., Hidayat, A., & Fadhilaturrahmi, F. (2021). Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Visual dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa pada Pelajaran Matematika. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 133-137.
- Lismaya, Lilis. 2019. *Berfikir Kritis dan PBL (Problem Based Learning)*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia Pondok Maritim Indah Blok PP-7.
- Marhaeni. 2013. *Landasan dan Inovasi Pembelajaran*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Normala Rahmadani N. dan Indri Anugraheni, Peningkatan Aktivitas Belajar Matematika Melalui Pendekatan Problem Based Learning Bagi Siswa Kelas 4 SD, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 7 No. 3, September 2017.
- Nyoman Ayu, Putri lestari. 2023. *Model-model Pembelajaran untuk Kurikulum Merdeka di Era Society 5.0*. Bandung: Nilacakra.
- Redhana, I. W. (2012, November). *Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Pertanyaan Socratic untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa*. Cakrawala pendidikan, XXXI, No.3.
- Rusyna, A. (2014). *Ketrampilan berpikir*. Yogyakarta: Ombak.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Suparno, & Iranto, D. (2014, Oktober). The Effect of PBL Method Using The Hypermedia to The Student' Critical Thinking Skill on The Social Studies Subject. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis (JPEB)*, 2 No.2, 40-52.
- Vera, Kresensia, and Krisma Widi Wardani. "Peningkatan keterampilan berfikir kritis melalui model problem based learning berbantuan audio visual pada siswa kelas IV SD." *Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan (JARTIKA)* 1.2 (2018): 33-45.